

**HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 7 SMP
SHAFIYYATUL AMALIYYAH MEDAN**

TESIS

OLEH

**CAMELIA RIZKIA HARAHAP
NPM: 191804014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/7/22

**HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 7 SMP
SHAFIYYATUL AMALIYYAH MEDAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area**



OLEH

**CAMELIA RIZKIA HARAHAP
NPM: 191804014**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/7/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/7/22

(UNIVERSITAS MEDAN AREA)
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
SIAGISTER PSIKOLOGI

H.41.API.4N PERSETt Jt'.4

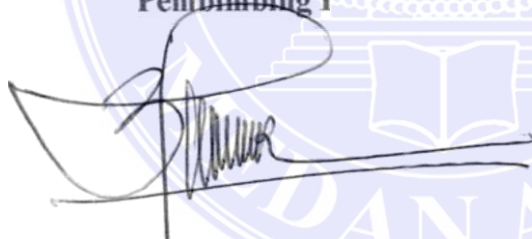
Judul : Hubungan Penyesuaian Diri Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar Siswa kelas 7 Smp Shafiqatul Madiyah Sledan

Nama : Camelia Rizkia Harahap
NPM : 191804014

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, II. A

Dr. Nina Siti Salimaniah Siregar, II. Si

Ketua Program Studi

Magister Psikologi



Dr. Risyda Fadiah, M.Psi, Psikolog

Direktur

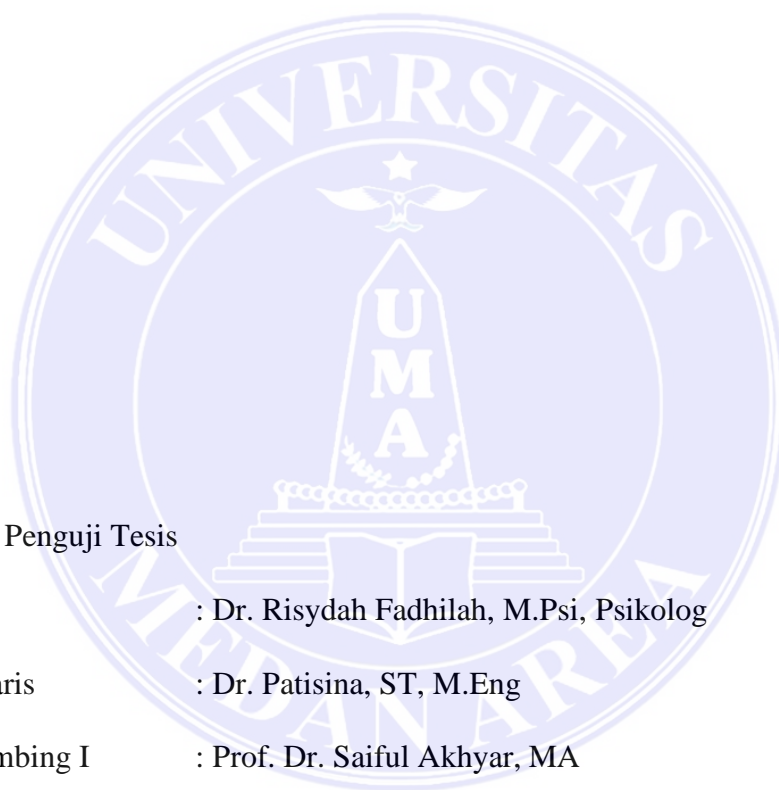


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti, K. M.S

Telah diuji pada Tanggal 12 Januari 2022

Nama : Camelia Rizkia Harahap

NPM 191804014



Panitia Penguji Tesis

Ketua : Dr. Risydah Fadhillah, M.Psi, Psikolog

Sekretaris : Dr. Patisina, ST, M.Eng

Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar, MA

Pembimbing II : Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si

Penguji Tamu : Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 29 Maret 2022



Camelia Rizkia Harahap

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Camelia Rizkia Harahap
NPM : 191804014
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 7 SMP SHAFIYYATUL AMALIYYAH MEDAN

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal :

Yang menyatakan


Camelia Rizkia Harahap

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha esa yang telah menganugerahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 7 SMP SHAFIYYATUL AMALIYYAH MEDAN”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area, Medan.

Penulis menyadari bahwa proposal tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari proposal tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun dunia pendidikan.

Medan, Maret 2022

Penulis

Camelia Rizkia Harahap

UCAPAN TERIMAKASIH

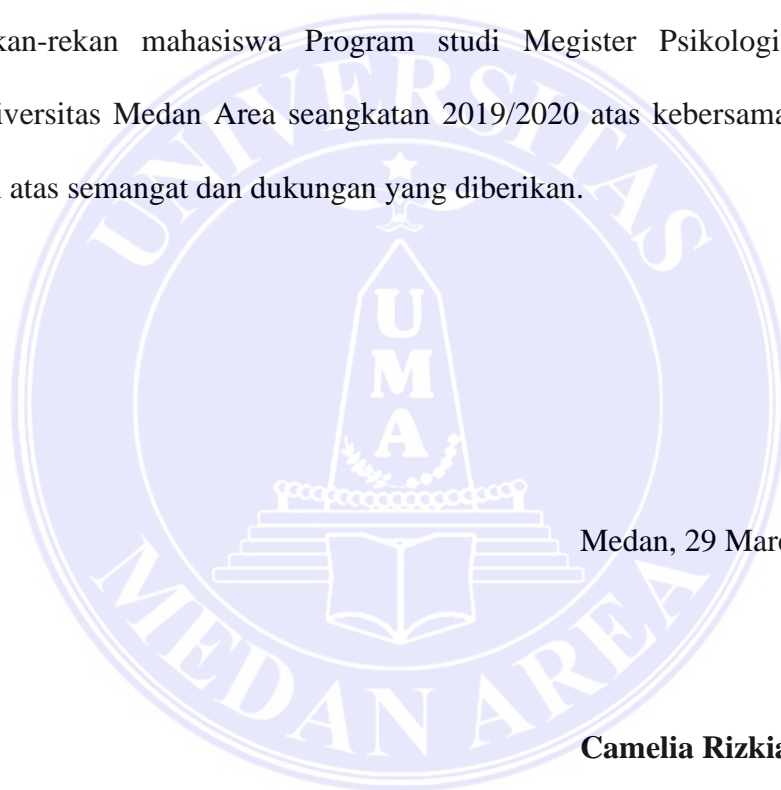
Puji syukur Penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 7 SMP SHAFIYYATUL AMALIYYAH MEDAN”**.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mengalami kesulitan, namun berkat bantuan dan dukungan berupa informasi, arahan dan bimbingan juga memberi semangat serta doa dari beberapa pihak, sehingga tesis ini dapat saya selesaikan. Untuk itu penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dadan Ramdan, M. Eng., M. Sc yang telah memimpin Universitas Medan Area ini dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
2. Direktur Pascasarjana Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS, yang mengupayakan yang terbaik untuk program pascasarjana.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Risydah Fadilah, M. Psi, Psikolog, yang selalu mengupayakan pengembangan kualitas program magister psikologi.
4. Komisi Pembimbing: Prof. Dr. Saiful akhyar Lubis, M. A dan Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M. Si, yang telah banyak memberi pengarahan, petunjuk, dukungan dan semangat serta selalu siap meluangkan waktu untuk bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

5. Dosen Penguji, Dr. Patisina, S.T, M. Eng yang telah memberikan keritik dan saran yang sangat berarti untuk semakin memperbaiki tesis ini.
6. Dosen Penguji Tamu, Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.S, yang juga banyak memberikan kritik dan saran demi perbaikan tesis ini.
7. Seluruh dosen dan staff Universitas Medan Area Program Pascasarjana yang telah berbagi ilmu dan membantu kelancaran perkuliahan penulis selama belajar si Universitas Medan Area.
8. Kepala Sekolah SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan Bapak Irsal Efendi, S.Pd yang banyak membantu penelitian ini, serta bapak dan ibu guru terutama Ibu Siti Munawaroh, S.Pd yang telah memberikan informasi berkaitan dengan Profil sekolah.
9. Responden penelitian, seluruh siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, yang telah bersedia memberikan infomasi lewat mengisi angket yang diberikan oleh penulis tanpa kesediaan anda sekalian penelitian ini tidak akan dapat terlaksana.
10. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibunda Elina Ritongan S.Pd dan ayah Zulkifli Harahap selaku orang tua tercinta yang telah sangat banyak memberikan doa dan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga tesis ini dapat terselesaikan dan selalu mendoakan, mendukung, dan memotivasi penulis dari kecil hingga sekarang ini. Serta Rizka Kairina Harahap, Am.Keb, Miftah Huljannah Harahap dan Ibnu Azhar Harahap selaku saudari dan saudara kandung yang telah banyak memotivasi dan mendo'akan keberhasilan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

11. Syarifah Mahmuda dan Khairawani Luthfi sebagai teman satu payung penelitian dan teman seperjuangan dalam menyelesaikan tesis ini, yang telah banyak membantu lewat sharing pengetahuan, dukungan semangat dan kerjasama selama ini.
12. Terimakasih kepada teman spesial Fahrul Arrahman Tanjung yang setiap hari menemani penulis dan menyemangati penulis selama pembuatan tesis ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa Program studi Megister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2019/2020 atas kebersamaan selama ini dan atas semangat dan dukungan yang diberikan.



Medan, 29 Maret 2022

Camelia Rizkia Harahap

ABSTRAK

CAMELIA RIZKIA HARAHAAP. Hubungan Penyesuaian Diri Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan. Magister Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar siswa Kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, dengan populasi berjumlah 114 siswa. Sampel Penelitian berjumlah 45 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *Purposif Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket model skala Likert. Teknik Pengumpulan data menggunakan tiga skala yang terdiri dari skala Penyesuaian Diri, Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar. Teknik Analisa yang digunakan adalah Regresi Berganda. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Penyesuaian diri berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,369$. Dimana sumbangan variabel X1 terhadap variabel Y sebesar $R^2 = 13,6\%$. 2) Pola Asuh demokratis berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,302$. Dimana sumbangan variabel X2 terhadap Y sebesar $R^2 = 9,1\%$. 3) Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap motivasi belajar sebesar $R = 0,434$. Dimana sumbangan variabel X1 dan X2 terhadap Y sebesar $R^2 = 18,9\%$. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri dan pola asuh demokratis, semakin tinggi Motivasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri dan pola asuh demokratis maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri; Pola Asuh Demokratis; Motivasi Belajar

ABSTRACT

CAMELIA RIZKIA HARAHAHAP *The Correlation Self-Adjustment and Democratic Parenting With Learning Motivation of 7 th Grade Junior High School Students Shafiyatul Amaliyyah Medan. Magister Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Medan Area*

This study aims to determine correlation between Adaptation and Democratic Parenting Patterns with Learning Motivation of Grade 7 students of SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, with a population of 114 students. The research sample was 45 students. The method used in this research was quantitative method with sampling technique using purposive sampling technique. The instrument used was a Likert scale model questionnaire. The data collection technique used three scales consisting of the self-adjustment, democratic parenting and learning motivation scales. The analysis technique used was Multiple Regression. Based on the results of the study, it was concluded that: 1) Self-adjustment was positively related to student learning motivation as indicated by a correlation coefficient of $R = 0.369$. Where the contribution of the X1 variable to the Y variable is $R^2 = 13.6\%$. 2) Democratic parenting has a positive correlation with student learning motivation as indicated by a correlation coefficient of $R = 0.302$. Where the contribution of the X2 variable to Y is $R^2 = 9.1\%$. 3) Adaptation and Democratic Parenting together have a relationship with learning motivation of $R = 0.434$. Where the contribution of variables X1 and X2 to Y is $R^2 = 18.9\%$. From these results it can be said that the higher the self-adjustment and democratic parenting, the higher the learning motivation, and conversely the lower the self-adjustment and democratic parenting, the lower the motivation. student learning.

Keywords: *Adaptation; Democratic Parenting; Learning Motivation*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Ucapan Terimakasih.....	vi
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	11
2.1.1 Penyesuaian Diri	11
2.1.1.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	11
2.1.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	12
2.1.1.3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	16
2.1.1.4. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri.....	21
2.1.2 Pola Asuh Demokratis	22
2.1.2.1 Defenisi Pola Asuh Demokratis	22
2.1.2.2 Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orngtua.....	24
2.1.2.3 Aspek-aspek Pola Asuh Orngtua Demokratis	26
2.1.3 Motivasi Belajar.....	27
2.1.3.1 Defenisi Motivasi Belajar.....	27
2.1.3.2 Aspek-aspek dalam Motivasi Belajar.....	30
2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	31
2.1.3.4 Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar	34
2.2 Kerangka Konsep.....	36
2.2.1 Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar	39

2.2.2	Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Motivasi Belajar.....	42
2.2.3	Hubungan Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar.....	43
2.3	Hipotesis	45
BAB III. METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	46
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3.3	Identifikasi Variabel	47
3.4	Defenisi Operasional.....	48
3.5	Populasi dan Sampel.....	49
3.6	Teknik Pengambilan Sampel	50
3.7	Metode Pengumpulan Data.....	50
3.8	Uji Coba Instrument.....	54
3.9	Prosedur penelitian	55
3.10	Teknik Analisis Data	57
BAB IV PELAKSANAAN ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		
4.1	Orientasi Kanchah.....	60
4.2	Persiapan Penelitian	60
4.3	Persiapan Alat Ukur Penelitian	64
4.4	Pelaksanaan Penelitian.....	69
4.5	Pembahasan	79
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	84
5.2	Implikasi Hasil Penelitian.....	84
5.3	Saran-Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	47
Tabel 3.2. Blue Print Skala Penyesuaian Diri.....	51
Tabel 3.3. Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis	53
Tabel 3.4. Blue Print Skala Motivasi Belajar	54
Tabel 4.1. <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba	62
Tabel 4.2. <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Demokratis Sebelum Uji Coba	63
Tabel 4.3. <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba.....	64
Tabel 4.4. <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri setelah Uji coba	65
Tabel 4.5. <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Demokratis setelah Uji Coba	67
Tabel 4.6. <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar setelah Uji coba	68
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	71
Tabel. 4.9. Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	72
Tabel 4.10. Hasil Analisa regresi Linier Antara Penyesuaian Diri dengan Motivasi Belajar.....	73
Tabel 4.11. Hasil Analisa regresi Linier Antara Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar	74
Tabel 4.12. Hasil Analisa regresi ganda Antara Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar	75
Tabel 4.13. Mean Hipotetik	77
Tabel 4.14. Perbandingan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	78
Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Mean/Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Mean/Nilai Rata-Rata Empirik	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas, sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dibutuhkan setiap individu sepanjang hayat, bukan hanya pendidikan didalam keluarga (pendidikan informal) setiap individu juga harus mendapatkan pendidikan formal yaitu sekolah untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan dapat hidup mandiri di masyarakat. Namun proses pendidikan tersebut tidak selalu berjalan lancar karena terdapat berbagai hambatan dalam mencapainya, salah satunya adalah rendahnya motivasi/ keinginan individu untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Masa remaja merupakan masa kritis dalam hal prestasi (Wigfield, dalam Santrock, 2007) keberhasilan atau kegagalan pada saat remaja dapat menjadi

predictor keberhasilan yang akan diperoleh pada saat dewasa. Oleh Karena itu remaja mulai menunjukkan persaingannya di dunia pendidikan dengan saling berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi sebaik mungkin. Keberhasilan atau prestasi di bidang akademik dapat diperoleh apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan tersebut, misalnya motivasi belajar.

Menurut Winkel (2009) motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis yang ada pada diri siswa yang akan memunculkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arahan pada kegiatan belajar. Adapun maksud sebagai belajar, yaitu aktivitas mental/psikis berupa interaksi yang aktif yang terjalin antara individu dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam kemampuan kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik-motorik seperti keterampilan melakukan serangkaian gerak badan dengan uraian tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif meliputi nilai dan sikap. Aktivitas belajar bisa berupa aktivitas mental tanpa disertai pergerakan jasmani atau bisa juga aktivitas jasmani yang melibatkan mental seseorang.

Motivasi belajar memiliki peranan besar dalam keberhasilan siswa. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa rajin mencatat, rajin membaca, dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang berpartisipasi dalam belajar, siswa kurang tertarik untuk mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa tidak mencatat

selama pelajaran berlangsung, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya (Djamarah, 2015).

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dimiliki siswa sebagai pendorong kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Motivasi belajar penting bagi siswa karena dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir pada diri seseorang siswa, mengarahkan kegiatan belajar dan menyadarkan tentang adanya perjalanan dan kemudian bekerja. Motivasi belajar dalam diri siswa dapat menumbuhkan perasaan senang pada siswa saat belajar (Sardiman, 2007). Seseorang yang memiliki motivasi belajar mempunyai banyak energy untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar.

Menurut Fatimah (2006) belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hidup. Penyesuaian diri terus berlangsung sepanjang hidup manusia untuk itu perlunya proses belajar dalam diri individu. Namun kenyataan dilapangan siswa mengalami kesulitan belajar dalam menyesuaikan diri dengan pola belajar disekolah SMP Shafiyatul Amaliyyah berdasarkan wawancara dengan guru BK.

Seperti halnya gejala krisis motivasi belajar yang di tunjukkan oleh siswa-siswa SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK bernama Siti Maysaroh pada tanggal 22 Februari 2021, dijelaskan bahwa :

Masih terdapatnya beberapa siswa-siswi kelas 7 yang kurang mempunyai semangat belajar memiliki berbagai perilaku seperti sulit dalam menyesuaikan diri saat melaksanakan proses pembelajaran secara *Daring*. Ditambah lagi siswa kelas 7 merupakan siswa angkatan pertama yang mengalami proses pembelajaran *Daring* hal itu juga menjadi penyebab utama kurangnya motivasi belajar siswa di sekolah, adapun fenomena pertama yaitu siswa kelas 7 merupakan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang sekolah dasar yang berbeda sebelumnya sehingga dituntut untuk melakukan penyesuaian diri yang lebih, kedua siswa kelas 7 sekarang tidak dapat melakukan penyesuaian diri secara langsung beda dengan masa-masa sebelumnya, adanya MOS dan perkenalan secara langsung. Kalau sekarang kan hanya sekedar di layar virtual saja, jadi disini kenapa mengganggu motivasi belajar karena mereka kurang mampu menyesuaikan diri sehingga membuat motivasi belajarnya juga menurun.

Penyesuaian diri menurut Haber dan Runyon (1984), merupakan suatu proses agar individu dapat menerima dan mengatasi perubahan dalam setiap keadaan yang tidak dapat di duga sebelumnya. Penyesuaian diri dalam menghadapi sistem pembelajaran *Daring* saat ini merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh siswa disekolah. Penyesuaian diri sangat diperlukan oleh seluruh siswa yang saat ini menjalankan proses pembelajaran *Daring* karena menurut (Santrock, 2007) kegoncangan dalam diri banyak dialami oleh remaja, sehingga tidak sedikit siswa yang gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Fenomena yang terlihat saat ini banyaknya siswa kelas 7 Shafiyatul Amaliyyah yang belum mampu menyesuaikan diri nya dengan sistem pembelajaran yang tengah berlaku sekarang. Selain adanya penyesuaian diri

dalam motivasi belajar pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi (2007, hlm. 108) mengemukakan bahwa, Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Menurut Djamarah (2014: 44) mengatakan bahwa orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dibimbing dan diasuh. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya, dan mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat, memelihara dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mendidik anak dalam keluarga. Menurut Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan, 2015) ada tiga jenis pola asuh yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras, orang tua cenderung memaksakan kehendak ke anak tanpa banyak alasan. Ciri khas pola

asuh ini diantaranya, orang tua sangat dominan dalam kekuasaan dan kontrol dari orang tua terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan pada anak dan mendorong anak untuk mandiri. Orang tua senantiasa memberikan dorongan positif untuk membimbing anak ke arah yang lebih baik. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak Sebagai orang tua sudah seharusnya memberi bekal anaknya kelak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 2 menyatakan bahwa "Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Karena pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab orang tua. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah pendidikan yang ada di dalam

keluarga. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat.

Keberhasilan anak di sekolah harus didukung oleh perhatian orang tua. Orang tua merupakan faktor eksternal yang mempunyai peranan utama dalam mendidik anak untuk tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti tidak mendampingi anak belajar, tidak tahu kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan. Kurangnya perhatian orang tua akan mempengaruhi motivasi belajar anak.

Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari latar belakang orang tua siswa yang berbeda-beda, baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak dipasrahkan penuh kepihak sekolah. Didukung oleh Djamarah (2014) menyatakan bahwa bervariasinya pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan social ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Secara umum pekerjaan orang tua siswa ada yang bekerja sebagai guru tetapi mayoritas sebagai pekerja kantoran. Hal ini dapat berpengaruh dalam motivasi belajar, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya anak akan mendapatkan perhatian yang kurang dalam hal belajar. Berbeda dengan orang tua yang bekerja tidak terlalu sibuk, mereka akan ikut serta memantau anak pada saat belajar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hafisah pada tahun (2018) dengan judul “Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Inklusi Di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan” dengan hasil 37,5% persepsi pola asuh demokratis orang tua mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muka Dalas dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, dan Motivasi Belajar Siswa” dengan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa yang dalam hal ini Pola Asuh Orang Tua Demokratis memberikan pengaruh sedang terhadap peningkatan Motivasi Belajar siswa, semakin baik pola asuh orang tua motivasi belajar siswa juga akan semakin baik.

Berdasarkan hasil uraian diatas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar siswa khususnya siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan sebagai konsekuensi dari rendahnya penyesuaian diri dan pola asuh demokratis. Untuk mengetahui lebih jauh seberapa besar variabel-variabel tersebut berpengaruh maka tesis ini diberi judul.

Hubungan Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi pokok permasalahan dari penelitian yakni adanya ditemukan:

1. Siswa mengalami penurunan motivasi belajar dikarenakan kondisi dari lingkungan yang seperti kita ketahui masa pandemik yang mewajibkan setiap siswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah atau system *Daring*.
2. Rendahnya tingkat motivasi belajar dikalangan siswa SMP Shafiyatul Amaliyyah Medansiswa-siswi kelas 7 sulit menyampaikan pendapat dalam melaksanakan proses pembelajaran secara *online*.
3. Ada beberapa siswa dari kelas 7 mengalami kurangnya motivasi belajar yang disebabkan karena kurangnya kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan kondisi proses pembelajaran saat ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan?
2. Bagaimanakah hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan?
3. Bagaimanakah hubungan antara penyesuaian diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan

2. Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan
3. Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang Psikologi pada umumnya dan Psikologi Pendidikan pada khususnya.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi dan referensi dalam bidang Psikologi Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri, pola asuh demokratis, dan motivasi belajar siswa di sekolah.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, berupa informasi-informasi yang berkaitan dengan penyesuaian diri, pola asuh demokratis dan motivasi belajar
 - b. Dapat menjadi acuan dalam memberikan informasi mengenai bakat non akademik dengan motivasi belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Penyesuain Diri

2.1.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* merupakan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan social (Chaplin, 2000). Kemudian, Davidoff (dalam Fatimah, 2010) *adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk selalu menyesuaikan diri. Dengan demikian, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan.

Schneiders 1964 (dalam Achmad Arifin 2013) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku seseorang agar mampu mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi. Usaha tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan lingkungan. Schneiders juga mengungkapkan penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai

bentuk konformitas (conformity), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery).

Penyesuaian diri menurut Haber dan Runyon (1984), merupakan suatu proses agar individu dapat menerima dan mengatasi perubahan dalam setiap keadaan yang tidak dapat di duga sebelumnya. Lehner dan Kube (1964), menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lazarus (1976), bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk menjadi atau bertahan dalam lingkungan fisik dan sosialnya. Penyesuaian diri merupakan reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam individu tersebut. Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2009). Sedangkan menurut Tyson, 1951 penyesuaian diri merupakan kemampuan beradaptasi, kemampuan seimbang, kemampuan mengambil keuntungan dari pengalaman yang sudah dijalani, toleransi terhadap frustrasi.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Kehler (dalam Rahmat, 2009) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut:

1) Kondisi fisik

a) Pengaruh Pembawaan dan Keadaan Jasmani

Pembawaan dan keadaan jasmani sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Sunarto (dalam Firman, 1994:18) “mengemukakan bahwa struktur jasmani merupakan kondisi prima bagi tiggah laku”.

b) Kesehatan dan Penyakit Jasmani

Gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian diri. Hal ini disebabkan penyakit kronis yang dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, ketergantungan dan perasaan ingin dikasihi.

2) Kondisi Psikologis

a) Pengalaman

Pergaulan yang menyenangkan akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sebaliknya pergaulan yang buruk akan menimbulkan penyesuaian diri yang negative karena pergaulan akan menjadi pengalaman yang berarti bagi individu.

b) Belajar

Belajar merupakan sesuatu yang fundamental dalam proses penyesuaian diri karena melalui proses belajar individu akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadiannya. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh secara genetic. Dalam proses penyesuaian diri belajar merupakan proses modifikasi.

3) Kemandirian

Kemandirian merupakan unsur penting dalam proses penyesuaian diri karena melalui kemandirian, individu akan selalu merasa siap untuk menghadapi situasi maupun kondisi baru yang akan dihadapi sepanjang hidupnya.

Proses penyesuaian diri setidaknya melibatkan 3 unsur, menurut Schneiders yaitu:

1) Motivasi

Faktor motivasi dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidak seimbangan dalam organisme. Respon penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dilihat sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon, apakah itu sehat, efisien, merusak, atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

2) Sikap terhadap realitas

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan dan semaunya sendiri. Semuanya sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas

3) Pola dasar penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi itu, anak akan frustrasi dengan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan atau kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang di alami. Untuk itu, dia akan berusaha

mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhinya kebutuhannya.

Menurut Schneiders (1964) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

1) Keadaan fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

2) Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantile dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu, sosial, moral dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

3) Keadaan psikologis.

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis diantaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri dan keyakinan diri.

4) Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal dilingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri.

5) Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lainnya. Religiusitas memberikan faktor dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku seseorang untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

2.1.1.3 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Agustiani, 2006) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik dan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan.

Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul

hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

2) Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian diri jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

3) Frustrasi personal yang minimal.

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian

4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk menyelesaikan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaian dirinya, karena dengan menganalisis sumber permasalahan dapat diketahui dan dapat ditemukan jalan keluarnya. Disini pengalaman masa lalu dapat dijadikan cermin untuk keberhasilan di masa yang akan datang

6) Sikap reliastis dan objektif

Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu-individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penyesuaian diri, individu harus memiliki control terhdap emosi, memiliki pertahanan diri yang dibarengi tindakan nyata, adanya kemampuan mengendalikan frustasi, mempunyai pertimbangan yang rasional dan kemampuan mengarahkan diri, mamou belajar dari pengalaman masa lalu, bersikap realistis dan objektif sehingga setiap permasalahan yang dihadapi dapat di selesaikan dengan baik. Namun perilaku individu akan dikawal dengan aturan-aturan agama sehingga proses penyesuaian diri seseorang individu akan menunjukkan perilakunya dengan baik.

Menurut Fromm dan Gilmore (dalam Desmita, 2009) ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain:

1) Kematangan emosional, yang mencakup aspek-aspek:

a) Kematangan suasana kehidupan emosional

Individu mampu menghadapi lingkungan sekitar dengan emosional dengan baik.

b) Kematangan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain

Jika penyesuaian diri mampu dengan baik dilaksanakan maka individu mampu hidup bersama orang lain

c) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan

Individu merasa gembira dan merasa menyenangkan saat berada dengan orang lain.

d) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri

2) Kematangan intelektual, yang mencakup aspek-aspek:

a) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri

b) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya

Jika penyesuaian diri mampu dilaksanakan dengan baik, maka individu mampu memahami bagaimana karakteristik orang lain beserta keberagamannya.

c) Kemampuan mengambil keputusan

Mampu mengambil keputusan dengan baik dengan pertimbangannya.

d) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan

Lebih mudah mengenal dengan cepat karena memiliki keterbukaan dengan lingkungannya.

- 3) Kematangan sosial, yang mencakup aspek-aspek
 - a) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
Penyesuaian diri telah baik, maka individu akan lebih banyak mengenal orang lain serta dapat terlibat dalam berbagai partisipasi sosial.
 - b) Kesiapan kerjasama
Individu akan lebih mampu menjalin sebuah kerjasama antar sesama lingkungan sosialnya serta lebih mudah menjalinnnya.
 - c) Kemampuan kepemimpinan
Individu akan mampu menjadi pemimpin dimanapun berada
 - d) Sikap toleransi
Jika penyesuaian diri telah baik di wujudkan maka individu dapat memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain.
- 4) Tanggung jawab, yang mencakup aspek-aspek:
 - a) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
Aka lebih mampu produktif dalam mengarahkan diri dan mengembangkan diri lebih baik lagi.
 - b) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
Mampu menyusun rencana dan melaksanakan secara fleksibel.
 - c) Sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
Memiliki sikap empati terhadap orang lain, mampu menjalin sebuah persahabatan.
 - d) Kesadaran akan etika dan hidup jujur
Individu akan memiliki kesadaran akan etika dalam lingkungan.

2.1.1.4 Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk-bentuk penyesuaian diri menurut Gunarsa (dalam Sobur, 2003) bentuk-bentuk penyesuaian diri ada dua, antara lain:

1) *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya, berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu panas atau dirasakan terlalu panas.

2) *Adjustive*

Bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis, artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan, yang mana dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma. Misalnya, jika kita harus pergi ke telangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri ada dua yaitu *adaptive* dan *adjustive*. Adapun yang dimaksud *adaptive* adalah bentuk penyesuaian diri yang bersifat badani, sedangkan *adjustive* adalah bentuk penyesuaian diri yang bersifat psikis.

2.1.2 Pola Asuh Demokratis

2.1.2.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik dan buruk struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik buruknya pertumbuhan kepribadian anak (dalam Kartono, 2008).

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti: proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya (Hetherington dan Whiting, 1999).

Edwards (2006), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.

Pola asuh orang tua yang demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan lebih mengutamakan kepentingan anak atau *child centeredness*

(Hurlock dalam Handayani 2010). Menurut Gunarsa (1991) pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan dimana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orang tua.

Barnadib (dalam Tarmudji, 2001) mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Anak yang berada dalam pola pengasuhan demokratis akan memiliki sifat dapat menghargai orang lain, percaya diri, sosialnya baik, tanggung jawab dan mudah menyesuaikan diri.

Watson (1996) menyatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan perilaku yang rasional, teliti penuh kesadaran, mudah menyesuaikan diri dan dapat merasakan apabila melakukan suatu kesalahan.

Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak meliputi:

1) Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniru dan identifikasi bagi anak-anaknya.

2) Kesadaran diri

Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

3) Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

2.1.2.2 Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Edwards (2006) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak yaitu:

1) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thonson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman

sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, 2000).

Setiap tipe pengasuhan pasti memiliki resiko masing-masing. Tipe otoriter memang memudahkan orangtua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja, akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki depresi yang lebih tinggi. Sementara pola asuh permisif, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang akan memiliki rasa percaya diri yang

lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah, tetapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma social yang harus dipatuhinya.

Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena itu, pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreatifitasnya adalah pola asuh demokratis. Dalam pola asuh ini, orangtua memberikan control terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orangtua karena ia tahu, orangtua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya (Shochib, 1998).

2.1.2.3 Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua Demokratis

Menurut Santrock (2003) aspek-aspek pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek keseimbangan antara kendali dan otonomi yang diberikan oleh orangtua melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Memberikan motivasi dan kebebasan serta menerapkan aturan atas kesepakatan bersama.
- 2) Aspek komunikasi anatara anak dan orang tua (memberi dan menerima secara verbal)

Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat.

- 3) Aspek kehangatan dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak
 - a. Orang tua mampu memberikan teladan perilaku kepada anak
 - b. Orang tua mampu mengikuti perkembangan anak
 - c. Orang tua peka terhadap kebutuhan anak

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Definisi Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantunya mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Santrock (2009) mengemukakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pernyataan Santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif yaitu kecenderungan

siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dengan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar, rasa ingin tahu tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topic, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Brophy (2004) juga menyebutkan siswa yang memiliki motivasi belajar, akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Djamarah (2002) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang untuk belajar, dimana seseorang menjadi bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang berkaitan dengan belajar karena adanya motivasi belajar dalam dirinya, Selanjutnya Djamarah (2002) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang menentukan dan berujung yang menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, kegigihan, tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasi dalam belajar.

Slameto (1995) mengatakan bahwa motivasi dalam belajar merupakan suatu kegiatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam perbuatan belajar. Di mana anak menjadi giat belajar karena didorong untuk mendapat nilai yang tinggi. Nasution (dalam Djamarah, 2002) juga menyatakan bahwa motivasi belajar juga suatu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, sehingga hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah.

Selanjutnya Sardiman (2001) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan adanya prestasi menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan social maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatannya yang lalu dan menungguli perbuatan orang lain.

Selanjutnya Prayitno (2004) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energy yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu enegi yang mengraahkan akivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan. Sardiman (2011) menyatakan bahwa yang memotivasi siswa untuk belajar adalah apabila siswa tersebut memiliki tujuan dalam belajar sebab tidak mungkin mendapatkan ketrampilam dan pengetahuan tanpa belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bawa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang merupakan awal dari daya penggerak dalam diri seseorang untuk meemulai suatu kegiatan atau aktivitas belajar atas kemauannya sendiri ataupun minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dihendaki oleh subjek dapat tercapai, dan merapakan suatu pendorong yang dapat membuat kegiatan seseorang untuk belajar sehingga dapat mengarahkan baik tidaknya dalam pencapaian tujuan belajar (hasil belajar).

2.1.3.2 Aspek-Aspek Dalam Motivasi Belajar

Secara umum Purwanto (22013) berpendapat motivasi mengandung komponen pokok, yang merupakan aspek dari motivasi belajar yaitu:

1) Menggerakkan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.

2) Mengarahkan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan dalam belajar. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

3) Memelihara

Aspek ini untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas, arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu, agar tetap terjadi kegiatan belajar, sehingga individu ikut serta berperan dalam menjaga keagiatan secara konsisten.

Selanjutnya Suryabrata (2004) juga menambahkan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar antara lain (yaitu):

- 1) Menyiapkan diri sebelum pelajaran
- 2) Mencatat nama pelajaran
- 3) Mengingat hasil pelajaran
- 4) Mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik
- 5) Menepati jadwal waktu belajar yang telah dibuat

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi belajar

Slameto (2003) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor intrinsik.
 - a) Faktor fisik dan psikologis

(1) Faktor fisik meliputi kesehatan, keadaan jasmani individu. Keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap semangat belajarnya.

(2) Faktor psikologis meliputi:

- (a) Konsep diri termasuk harga diri. Individu yang menilai dirinya secara positif akan mendorong individu tersebut untuk melakukan

hal yang positif pula seperti belajar. Adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orang lain dan berusaha untuk lebih maju. Semakin tinggi harga diri individu maka semakin tinggi motivasi untuk belajar.

- (b) Inteligensi merupakan kemampuan seseorang bertindak laku secara terarah, kemampuan belajar dan mengatasi masalah serta kecakapan umum pada individu dalam menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya, nilai sosial daya adaptasi dengan tujuan orisinal. Semakin tinggi inteligensi seseorang maka motivasi belajarnya semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah inteligensi seseorang maka motivasi belajarnya semakin rendah pula.
- (c) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan mengenang beberapa kegiatan seperti kegiatan belajar. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.
- (d) Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu mempengaruhi belajar, jika pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya maka semangat belajar akan meningkat

Dimiyanti dan Mudjiono (2004), faktor yang memengaruhi motivasi belajar seorang siswa adalah:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa. Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan kemudian hari cita-cita dalam kehidupan, dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.
- 2) Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- 3) Kondisi siswa. Kondisi meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.
- 4) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan bermasyarakat. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib, dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- 5) Unsur-unsur yang dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berbakat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa, sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilah yang baik. Partisipasi dan teladan

memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi siswa.

Muhardi dkk. (dalam Kasijan, 1984) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah suasana kelas, latar belakang keluarga, kemampuan guru dan fasilitas belajar- mengajar.

Dari beberapa uraian yang dipaparkan di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa ada dua faktor yang melatar belakangi motivasi belajar yaitu faktor internal dari dalam individu sendiri (seperti : kondisi fisik, kemauan belajar, kemampuan da;am menyesuaikan diri, dan sifat ingin tahu) dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitar (seperti: keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua dan teman-teman, kemampuan guru dan fasilitas belajar mengajar).

2.1.3.4 Ciri-Ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi individu yang memiliki motivasi belajar adalah menurut Martaniah (2006) mengatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi memiliki enam sifat, antara lain adalah:

- 1) Mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi
- 2) Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menanggukkan pemuasan utnuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian
- 3) Dalam mencari kemampuan daripada orang simpatik
- 4) Memilih tugas yang kesukarannya tinggi
- 5) Tidak suka membuang-buang waktu
- 6) Lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman (2011) beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mempunyai rasa ketertarikan pada guru dalam arti tidak bersikap acuh tak acuh.
- 2) Selalu memperhatikan dengan antusias yang tinggi yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar
- 3) Ingin identitasnya diakui dan diketahui yaitu selalu aktif, dalam artian menanyakan hal yang belum dimengerti atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
- 4) Selalu mengingat pelajaran dan mengulangnya kembali sewaktu di rumah
- 5) Mempunyai kebiasaan moral yang terkontrol.
- 6) Tekun dalam menghadapi tugas- tugas, dan selalu berusaha.
- 7) Dapat bekerja dajam waktu yang lama yaitu tidak cepat bosan dalam melakukan sesuatu
- 8) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan menurut Munandar (1990), ciri-ciri motivasi belajar tinggi adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi (selalu berusaha sendiri).

- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas atas prestasinya)
- 6) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya dalam artian yakin dengan pendapat dewasa.
- 8) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, tidak cepat bosan dengan tugas rutin.
- 9) Mengejar tujuan jangka panjang (selalu berusaha untuk masa depan)
- 10) Senang mencari dan memecahkan soal

2.2 Kerangka Konsep

Lazarus (1976), menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk menjadi atau bertahan dalam lingkungan fisik dan sosialnya. Penyesuaian diri merupakan reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam individu tersebut, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu tersebut berada.

Penyesuaian diri merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, baik penyesuaian diri dengan individu lain di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, maka individu membutuhkan motivasi. Faktor motivasi dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, emosi

merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Respon penyesuaian diri, baik dan buruk secara sederhana dapat dilihat sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon, apakah itu sehat, efisien, merusak atau psikologis ditentukan oleh kualitas motivasi, selain itu juga hubungan individu dengan lingkungan (Schneiders). Maka dari itu semakin tinggi penyesuaian diri individu maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri, maka semakin rendah pula motivasi belajar mahasiswa.

Pola asuh orang tua yang demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan lebih mengutamakan kepentingan anak atau child centeredness (Hurlock dalam Handayani 2001). Menurut Gunarsa (1991) pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan dimana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orang tua.

Hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar memiliki kaitan yang erat, dimana Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya

Pola asuh demokratis menyatakan bahwa orangtua yang selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya, dalam bertindak selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pola asuh permisif menyatakan bahwa orangtua yang cenderung selalu memberi kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anak.

Berdasarkan kerangka konseptual dibawah ini dapat dijelaskan bahwa penyesuaian diri mempunyai hubungan dengan motivasi belajar, pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan motivasi belajar, serta penyesuaian diri dan pola asuh demokratis mempunyai hubungan dengan motivasi belajar. Hubungan tersebut dapat dilihat dengan kerangka konseptual berikut ini:



Gbr. 2.1. Kerangka Konseptual

2.2.1 Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar

Hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar memiliki kaitan yang erat, dimana Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Pola asuh demokratis menyatakan bahwa orangtua yang selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya, dalam bertindak selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pola asuh permisif menyatakan bahwa orangtua yang cenderung selalu memberi kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anak.

Sikap orangtua tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, motivasi akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004). Atkinson dkk (dalam Sunarno, 1991) menyatakan bahwa orangtua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak cenderung mempunyai anak dengan control diri yang kuat, kompeten dan mandiri. Barnadib (dalam Tarmudji, 2001) menyatakan bahwa orangtua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Dalam pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua dan

adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan (Hidayah dkk dalam Shochib, 1998), Pada bentuk pengasuhan demokratis, remaja cenderung diberi kebebasan, namun juga dituntut untuk mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab (Baumrind dalam Sukadji dan Badingah, 1994).

Peranan motivasi yang khas adalah hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar, hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas, hal ini perlu adanya bantuan dari orangtua dengan melakukan pendampingan pada anak di saat belajar. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya.

Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan orangtua tercermin dalam cara pola asuh orang tua. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak (Edward, 2006).

2.2.2 Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Motivasi Belajar

Dalam kehidupan manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dalam menjalani hubungan sosial, sehingga manusia di tuntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungan individu tersebut berada.

Lazarus (1976), menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk menjadi atau bertahan dalam lingkungan fisik dan sosialnya. Penyesuaian diri merupakan reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam individu tersebut, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu tersebut berada.

Penyesuaian diri merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, baik penyesuaian diri dengan individu lain di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, maka individu membutuhkan motivasi. Faktor motivasi dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Respon penyesuaian diri, baik dan buruk secara sederhana dapat dilihat sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas

respon, apakah itu sehat, efisien, merusak atau psikologis ditentukan oleh kualitas motivasi, selain itu juga hubungan individu dengan lingkungan (Schneiders).

Sardiman (2007) Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Motivasi merupakan dorongan energy positif untuk mencapai sebuah target yang diinginkan. Maka dari itu motivasi belajar pada mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik maka akan tumbuh motivasi belajar yang lebih tinggi sehingga mempermudah untuk lulus tepat waktu.

Kedalaman penyesuaian diri pada individu akan menambahkan energi positif untuk mencapai sebuah target. Penyesuaian diri yang baik sangatlah mendukung dalam sebuah pencapaian motivasi khususnya motivasi belajar, sebaliknya jika penyesuaian diri rendah atau kurang baik maka motivasi dalam belajar kurang atau tidak optimal. Maka dari itu semakin tinggi penyesuaian diri individu maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri, maka semakin rendah pula motivasi belajar mahasiswa.

2.2.3 Hubungan Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar

Lazarus (1976), menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk menjadi atau bertahan dalam lingkungan fisik dan sosialnya. Penyesuaian diri merupakan reaksi individu terhadap tuntutan baik dari

lingkungan maupun dari dalam individu tersebut, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu tersebut berada.

Kedalaman penyesuaian diri pada individu akan menambahkan energi positif untuk mencapai sebuah target. Penyesuaian diri yang baik sangatlah mendukung dalam sebuah pencapaian motivasi khususnya motivasi belajar, sebaliknya jika penyesuaian diri rendah atau kurang baik maka motivasi dalam belajar kurang atau tidak optimal. Maka dari itu semakin tinggi penyesuaian diri individu maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri, maka semakin rendah pula motivasi belajar mahasiswa.

Barnadib (dalam Tarrudji, 2001) mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Anak yang berada dalam pola pengasuhan demokratis akan memiliki sifat dapat menghargai orang lain, percaya diri, sosialnya baik, tanggung jawab dan mudah menyesuaikan diri.

Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan orangtua tercermin dalam cara pola asuh orang tua. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak (Edward, 2006). Dengan uraian diatas maka penyesuaian diri dan pola asuh demokratis sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2.3 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka teori maka hipotesis penelitian dirumuskan, sebagai berikut:

1. Adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar dengan asumsi semakin tinggi kemampuan siswa dalam penyesuaian diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar
2. Adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar dengan asumsi semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula motivasi belajar.
3. Adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar, dengan asumsi semakin tinggi penyesuaian diri dan pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula motivasi belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana penelitian ini menekankan analisisnya dalam data-data numerical (angka) untuk menguji dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada dan yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Sedangkan dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Sumardi Suryabrata, 2004) yaitu untuk mendapatkan hubungan penyesuaian diri dengan pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP Shafiyatul Amaliyah Medan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SMP Shafiyatul Amaliyah Medan, Jl. Setia Budi No. 191, Tj. Rejo, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena masih ditemukannya tingkat motivasi belajar yang rendah, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dilokasi tersebut.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 2 Bulan yaitu pada semester genap tahun ajaran 2020-2021, dimulai dari bulan April sampai dengan bulan Juni . Penelitian ini dilakukan mulai dari pengambilan data awal, penyusunan proposal, penyusunan skala penelitian, uji coba alat ukur, pengambilan data penelitian, hingga penulisan laporan penelitian.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021										2022	
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Nov	Des	Jan	
1	Pengambilan data awal												
2	Penyusunan Proposal												
3	Seminar Proposal												
4	Penyusunan Skala penelitian												
5	Uji coba Alat ukur												
6	Pengambilan Data penelitian												
7	Penulisan Laporan Penelitian												
8	Seminar Hasil												
9	Ujian Tesis (Sidang)												

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Berdasarkan tujuan penelitian serta rumusan hipotesis, maka identifikasi variable dalam penelitian ada 2 variabel yaitu:

1. Variabel Dependen

Dalam bahasa Indonesia variabel ini juga dikenal dengan variabel bebas. Variabel ini juga merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadikan sebab perubahan timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2009)

variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penyesuaian diri (Variabel X_1) dan Pola Asuh Demokratis (Variabel X_2).

2. Variabel Independen

Dalam bahasa Indonesia variabel ini juga dikenal dengan variabel terikat. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel eksogen (Sugiyono, 2009). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar (Variabel Y).

3.4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2011), defenisi operasional adalah suatu definisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat diamati. Defenisis operasional variable merupakan batasan atau spesifikasi dari variable-variabel penelitian, yang secara konkrit berhubungan dengan realisasi yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian ini. Adapun defenisi operasional dari variable-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y): Motivasi belajar

Secara operasional Motivasi belajar merupakan dorongan energi positif dari setiap mahasiswa untuk mencapai target atau tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar ini diukur dengan menggunakan skala Motivasi belajar yang mengacu pada teori Sardiman (2007).

2. Variabel Bebas (X_1) : Penyesuaian Diri

Secara operasional Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ini diukur dengan

menggunakan skala Penyesuaian diri yang disusun sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Schneiders (1964).

3. Variabel Bebas (X_2) : Pola Asuh Demokratis

Secara operasional pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antar orang tua dan anak. Orang tua demokratis ialah orang tua yang menghargai kemampuan anak secara langsung. Pola asuh demokratis ini diukur dengan menggunakan skala pola asuh yang mengacu pada aspek pola asuh demokratis menurut Santrock (2003) yaitu: aspek keseimbangan antara kendali, aspek komunikasi antara anak dan orang tua (memberi dan menerima secara verbal) dan aspek kehangatan dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau study sensus kemudian ditarik kesimpulannya (Sabar, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah yang berjumlah 114 siswa.

Sampel merupakan sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya (Sabar, 2007). Penggunaan sampel dalam suatu penelitian sangat membantu penulis, khususnya dalam prinsip efisiensi. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah berjumlah 45 siswa.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan teknik *Purposif Sampling*. *Purposif Sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiono, 2013). Dalam *Purposif Sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1994).

Adapun kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan.
2. Siswa yang orang tuanya menganut Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan kriteria diatas didapatkan jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian ini adalah 45 siswa.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala ukur. Hadi (2004) mendefinisikan skala ukur sebagai metode penelitian yang menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Berdasarkan jawaban atau isian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti.

Metode skala dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk mengatakan langsung pendataannya. Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert, dimana variable

yang akan diukur dijabarkan kedalam bentuk aspek, lalu aspek dijabarkan sebagai indikator-indikator tersebut dioperasionalkan sebagai indikator dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur tersebut dijadikan titik tolak untuk membuat aitem instrument yang berupa pernyataan yang perlu dijawab.

3.7.1 Skala Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri ini diukur dengan menggunakan skala Penyesuaian diri yang disusun sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Schneiders (1964). Adapun skala yang digunakan mengacu kepada skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternative jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skali Likert memiliki 2 sifat yaitu *favourable* (yang mendukung pernyataan), yang diberi rentang skor 4-1 dan pernyataan yang bersifat *unfavoureble* (yang tidak mendukung pernyataan, diberi rentang skor 1-4).

Tabel 3.2. Blue Print Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		Fafourable	Unfavourable	
Kontrol terhadap emosi yang berlebihan	- Mampu menguasai diri	1,3,7	14	7
	- Mampu menekan emosi	9	2,4	
Mekanisme pertahanan diri yang minimal	- Tidak menyalahkan orang lain dan keadaan	16	8,26	6
	- Mengakui kegagalan dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan	29	22,30	
Frustrasi personal yang minimal	- Perasaan tidak berdaya	6	11,28	4
	- Merasa tidak memiliki harapan		10	

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		Favourable	Unfavourable	
Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri	Mampu mengorganisasikan pikiran, tingkah laku dan perasaan	12	5	2
Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu	- Menggunakan pengalaman memulai proses belajar	13,17,25	18,24	6
	- Mampu menganalisis faktor penyebab masalah	23		
Sikap realistic dan objektif	Berfikir rasional, mampu menilai situasi sesuai fakta	19,20,21,27	15	5
Jumlah				30

3.7.2 Skala Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini diukur dengan menggunakan skala pola asuh yang mengacu pada aspek pola asuh demokratis menurut Santrock (2003) yaitu: aspek keseimbangan antara kendali, aspek komunikasi antara anak dan orang tua (memberi dan menerima secara verbal) dan aspek kehangatan dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak.

Adapun skala yang digunakan mengacu kepada skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternative jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skali Likert memiliki 2 sifat yaitu *favourable* (yang mendukung pernyataan), yang diberi rentang skor 4-1 dan pernyataan yang bersifat *unfavourable* (yang tidak mendukung pernyataan, diberi rentang skor 1-4).

Tabel 3.3 Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis

Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah Aitem
		Favourable	Unfavourable	
Keseimbangan antara kendali dan otonomi yang diberikan oleh orang tua	Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan, memberikan motivasi dan kebebasan serta menerapkan aturan atas kesepakatan bersama	4,5,6,7,8,11,12,14	1,2,3,9,10,13,15	15
Komunikasi antara anak dan orang tua	Orang tua memberikan kesepakatan pada anak untuk menyampaikan pendapat	17,18,19,24,25,26,28	16,20,21,22,23,27,29,30	15
Kehangatan dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak	- orang tua mampu memberikan teladan perilaku kepada anak - orang tua mampu mengikuti perkembangan anak - orang tua peka terhadap kebutuhan anak.	31,33,34,39,41,43,45	31,35,36,37,38,40,42,44	15
Jumlah				45

3.7.3 Skala Motivasi Belajar

Motivasi belajar ini diukur dengan menggunakan skala Motivasi belajar yang mengacu pada teori Martaniah (2006). Adapun skala yang digunakan mengacu kepada skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternative jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skali Likert memiliki 2 sifat yaitu *favourable* (yang mendukung pernyataan), yang diberi rentang skor 4-1 dan pernyataan yang bersifat *unfavoureble* (yang tidak mendukung pernyataan, diberi rentang skor 1-4).

Tabel 3.4. Blue Print Skala Motivasi Belajar

No	Indakor Perilaku	Nomor aitem		Jumlah aitem
		Favourable	Unfavourable	
1	Mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi	3,17,36,38	1,8,10,37	8
2	Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menanggukhan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian	2,19,28,35	11,16,34,39	8
3	Dalam mencari kemampuan agar orang simpatik	4,20,23,40	12,22,29,42	8
4	Memiih tugas yang kesukarannya tinggi	5,25,33,43	30,41	6
5	Tidak suka membuang-buang waktu	6,21,24,31	13,18,26,27	8
6	Lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas	7,14,46,44	9,15,32,45	8
Jumlah				46

3.8 Uji Coba Instrument

Uji coba instrument dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument.

3.8.1 Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan validitas atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan validitas aitem, yaitu menguji kevalidan tiap-tiap aitem pertanyaan.

Untuk mengetahui validitas aitem dapat dihitung dengan rumus *Product Moment Person* (dengan angka kasar) (Arikanto, 2010) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable x (skor subjek setiap aitem) dengan variable x
- $\sum r_{xy}$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variable y (Skor subjek setiap aitem) dengan variable y
- $\sum r_x$ = Jumlah skor seluruh setiap aitem x
- $\sum r_y$ = Jumlah skor seluruh aitem y
- N = Jumlah subjek
- $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
- $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor setiap butir soal.

3.8.2 Reliabilitas

Agar setiap instrument itu dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data maka perlu digunakan uji reliabilitas. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu, reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2010). Apabila instrumennya sudah baik dan dapat dipercaya (reliable) maka beberapa kalipun diambil waktu yang berbeda dan pada subyek yang sama, tetap akan sama hasilnya. Rumus yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas suatu instrument dengan tes obyektif dan skor instrumennya berkisar nilai 1 atau 0. Dalam hal ini berupa angket atau bentuk uraian dimana menggunakan rumus alpha.

Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien keandalan atau reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reliabilitas dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan computer program SPSS 22.00 for Windows dengan uji keterandalan teknik *Cronbach Alpha*.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

3.9.1 Tahapan Administrasi

Tahapan penelitian ini meliputi tahap merumuskan masalah, menemukan variabel penelitian, membuat tinjauan pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari tiap-tiap variabel penelitian, menemukan dan menyusun serta menyiapkan alat ukur yang digunakan, menentukan tempat penelitian dan waktu penelitian serta pengurusan administrasi dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

3.9.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah disetujui seminar proposal tesis. Penelitian dilaksanakan di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Adapun pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan angket Pola Asuh Demokratis kepada siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan.
- b. Memberikan angket Penyesuaian diri dan Motivasi Belajar kepada siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan.
- c. Memeriksa kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap sampel serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran dan menginput seluruh angket ke komputer dengan menggunakan *Miscrosoft Office Excel 2010* kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS untuk diolah.
- d. Melaksanakan pengujian analisis dengan menggunakan uji regresi berganda melalui bantuan program SPSS.

4.9.3 Tahapan Laporan

Lebih lanjut, setelah dilakukan pengolahan data dan analisis data, langkah selanjutnya adalah memberikan laporan hasil penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji penelitian.

4.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk memudahkan atau menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti. Untuk menguji dan menganalisis data agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data tersebut perlu diuji dan di analisis secara sistematis.

Setelah data terkumpul maka kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan SPSS. Pada analisis data penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data penelitian dinyatakan dengan mendistribusikan data baik pre-test dan post-test kepada subjek tersebut ke dalam program SPSS pada kolom *descriptive*. Dari proses tersebut maka akan menghasilkan tabel output berupa deskriptif data, tabel frekuensi dan juga gambar *chart* tiap-tiap kelompok.

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan uji analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data. Menurut Hadi (1993) ada tiga syarat yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi, yaitu: pengambilan sampel harus secara random (acak), hubungan antara variabel harus linier, dan distribusi data harus normal.

Penelitian ini menggunakan alat bantu program *statistic SPSS for windows* untuk mempermudah proses pengolahan data penelitian sehingga didapatkan output hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan, kemudian output hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian. Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variable bebas mempengaruhi variable terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variable terikat (Motivasi Belajar) dan dua variable bebas (Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis). Variable-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Motivasi Belajar Siswa SMP
 X₁ = Penyesuaian Diri
 X₂ = Pola Asuh Demokratis
 b₀ = Besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0
 b₁ = besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap
 b₂ = besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap
 e = error (Variabel yang tidak diteliti)

3.10.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan terikat telah menyebar secara normal, Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan bantuan SPSS *for Windows versi 22*.

3.10.1 Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel terikat (motivasi belajar) dan variabel bebas (penyesuaian diri dan pola asuh demokratis) memiliki hubungan linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dan *Scatter Plot* dengan bantuan SPSS *for Windows versi 22*.

3.10.2 Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan motivasi belajar (Hipotesis 1), dan hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar (Hipotesis 2).

3.10.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan penyesuaian diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar (Hipotesis 3). Dengan analisis ini dapat diketahui koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat, koefisien determinasi, sumbangan relatif serta sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, berikut ini akan penulis rumuskan beberapa kesimpulan:

1. Penyesuaian diri berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,369$. Dimana sumbangan variabel X1 terhadap variabel Y sebesar $R^2 = 13,6\%$.
2. Pola Asuh demokratis berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,302$. Dimana sumbangan variabel X2 terhadap Y sebesar $R^2 = 9,1\%$.
3. Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis secara bersama-sama memiliki terhadap motivasi belajar sebesar $R = 0,434$. Dimana sumbangan variabel X1 dan X2 terhadap Y sebesar $R^2 = 18,9\%$. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri dan pola asuh demokratis, semakin tinggi Motivasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri dan pola asuh demokratis maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa variabel Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar. Oleh karena itu Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis harus

menjadi perhatian guru, karena penyesuaian diri yang baik akan dapat memunculkan motivasi belajar pada siswa, yang berujung pada maksimalnya siswa ketika mengikuti pelajaran. Sehingga proses belajar siswa bisa maksimal. Terjadinya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar, mengharuskan pihak sekolah baik guru maupun kepala sekolah untuk lebih memperhatikan pergaulan siswa dengan teman-temannya dan ikut serta dalam menjaga kekompakan antara sesama siswa dan mengarahkan mereka dalam berinteraksi ke arah hubungan yang positif.

Kegiatan yang mendukung untuk keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat menumbuhkan penyesuaian diri pada siswa dan motivasi belajar adalah dengan cara memberikan bimbingan psikologi terutama bagi siswa yang bermasalah, baik di bidang akademik maupun keperibadian. Selanjutnya sekolah memberikan bimbingan belajar gratis dalam rangka mempersiapkan siswa untuk mampu memahami diri sendiri, agar kemampuan intrapersonal siswa dapat meningkat. Apabila hal tersebut dilakukan, itu menunjukkan adanya suatu upaya sekolah untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini, yakni dengan program pembelajaran yang tidak hanya diarahkan kepada peningkatan kualitas intelektual namun juga kualitas diri siswa.

5.3 Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian di atas, maka disarankan kepada:

1. Kepada guru dan kepala sekolah SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, dikarenakan secara teoritik dan hasil analisis empiris telah membenarkan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, dimana apabila siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebab itu, guru dalam mengajar harus memperhatikan bagaimana siswa tersebut mampu menyesuaikan dirinya sendiri dengan lingkungan baru. Selain itu, guru juga dapat memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya.
2. Kepada orang tua siswa, penyesuaian diri yang dimiliki seorang siswa bukanlah dibawa anak sejak lahir. Namun penyesuaian diri dapat tumbuh dan berkembang dengan pengalaman dan pelatihan yang baik. Oleh sebab itu orang tua hendaknya memperhatikan bagaimana siswa tersebut menyesuaikan dirinya sendiri dengan cara mengajak anaknya untuk berkomunikasi secara akrab dan memperhatikan siapa saja temannya dalam bergaul.
3. Disarankan kepada siswa untuk dapat mempertahankan dan terus penyesuaian diri, pola asuh demokratis dan motivasi belajar nya.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan IQ, sikap, minat dan faktor lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Disamping itu disarankan pula untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian, serta menambah waktu pelaksanaan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ali, M. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar. 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran*. Yogya: Edisi Kedua. Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Dalam Berbagai Bagiannya*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dimiyanti, Mudjiono.2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola asuh orng tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward, Drew. C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur Panduan Orang Tua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama. Friedman,M.Marilyn. 1998.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka setia.
- Gunarsa.S. 2000. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihana
- Hamzah, B, Dr. Uno. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, B,E.2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Jetiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Erlangga.
- Kartini Kartono.2008. *Peran Keluarga Membentuk Anak*. Jakarta : Rajawali
- Kasijan; Z. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT. Bima Aksara.

- Salmaniah, Nina Siti. 2013. Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 1(1).
- Santrocl W. Jhon. 2007. *Educational Psichology (Psikologi pendidikan)*. McGraw-Hill Company
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Schunk, Dale H Printich. Paul R Meece Judith L. 2012. *Motivasi Dalam Pendidikan, Teori Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Indeks.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alek 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Soemanto, W. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Bina Aksara
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Pennasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Sugiyono. 2012 . *Metode Penelitian Kuantitati fKualitatif Dan R & D* . Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, S. 1991. *Metodologi Penelitian*. Cetakan IV. Jakarta: CV Rajawali
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Garafindo Persada
- Tarmudji, T. 2001. *Hubungan pola Asuh orangtua dengan Agresivitas Remaja*. *Jurnal Penelitian*. <http://www.e-psikologi.com> Univ. Gajah Mada.
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wiwit Wahyuning. Jash & Metta Rachmadian. 2004. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Yusuf. S. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin Maliki. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers. Cet. II

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 7 SMP SHAFIYYATUL AMALIYYAH MEDAN

A. Identitas Responden

Isilah identitas Anda dengan lengkap pada kolom yang telah disediakan

Nama Samaran :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah terlebih dahulu pernyataan di bawah ini sebelum Anda memberi jawaban.
2. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan anda untuk menjawab seluruh pernyataan yang disediakan.
3. Anda diminta menjawab pernyataan sesuai dengan pendapat dan kecenderungan anda, tanpa dipengaruhi pihak lain.
4. Berilah tanda *checklist* pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda saat ini sesuai dengan pilihan jawaban yang diberikan, yaitu:
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

B. Skala Penyesuaian Diri

1. Sebelum Uji Coba

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Setiap kesulitan yang dihadapi harus diselesaikan secepat mungkin				
2	Saya tidak bersedia bertanggung jawab terhadap keputusan mengambil sekolah yang saya pilih				
3	Saya selalu sabar menunggu guru masuk kelas				
4	Saya tidak terima jika guru memarahi saya di kelas meskipun saya berbuat salah				
5	Saya bolos sekolah ketika ada pelajaran yang tidak saya sukai				
6	Saya merasa tidak berdaya menghadapi				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	ujian semester yang sangat sulit				
7	Saya mampu bersikap tenang dalam menghadapi masalah				
8	Kegagalan saya di sekolah karena kesalahan saya dari guru yang mengajar				
9	Saya tetap tegar meskipun teman-teman sering menghina saya				
10	Tujuan hidup saya akan tercapai jika saya dibantu orang tua				
11	Rasa bosan saya alami ketika jam pertama pelajaran yang menurut saya sulit				
12	Saya dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi sehubungan dengan sistem pembelajaran di sekolah.				
13	Belajar rutin dan teratur lebih baik daripada belajar sekali pada malam menjelang ujian				
14	Saya tidak dapat mengendalikan diri saya dengan baik ketika teman menegur saya				
15	Saya tidak yakin setiap masalah ada jalan keluarnya				
16	Saya lebih memilih mengalah daripada rebut dengan teman di kelas				
17	Saya memperbaiki cara belajar saya yang salah selama ini				
18	Kegagalan masa lalu tidak perlu dijadikan cermin untuk diperbaiki di masa depan				
19	Saya menerima kemarahan orang tua saya melihat prestasi yang menurun				
20	Saya optimis dengan apa yang saya lakukan untuk masa depan saya				
21	Saya yakin dan mampu menyelesaikan setiap kesulitan yang saya alami				
22	Saya tidak dapat mengambil hikmah dari setiap kegagalan yang saya alami				
23	Saya melakukan koreksi diri jika prestasi saya menurun				
24	Keberhasilan itu tidak perlu dipertahankan				
25	Setiap keberhasilan yang saya dapat				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	harus dapat saya pertahankan dan tingkatkan.				
26	Tidak mudah bagi saya memaafkan kesalahan teman-teman yang sudah menghina saya				
27	Datang ke sekolah dari awal lebih baik agar tidak terlambat sampai di sekolah.				
28	Saya tidak yakin mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan waktu yang singkat				
29	Saya sangat khawatir dengan kegagalan saya				
30	Saya menyalahkan teman-teman saya jika nilai saya jelek karena tidak dibantu ketika menjawab soal ujian				

2. Setelah Uji Coba

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Setiap kesulitan yang dihadapi harus diselesaikan secepat mungkin				
2	Saya tidak bersedia bertanggung jawab terhadap keputusan mengambil sekolah yang saya pilih				
3	Saya selalu sabar menunggu guru masuk kelas				
4	Saya tidak terima jika guru memarahi saya di kelas meskipun saya berbuat salah				
5	Saya bolos sekolah ketika ada pelajaran yang tidak saya suka				
6	Saya merasa tidak berdaya menghadapi ujian semester yang sangat sulit				
7	Saya mampu bersikap tenang dalam menghadapi masalah				
8	Saya tetap tegar meskipun teman-teman sering menghina saya				
9	Tujuan hidup saya akan tercapai jika saya dibantu orang tua				
10	Rasa bosan saya alami ketika jam pertama pelajaran yang menurut saya sulit				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
11	Saya dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi sehubungan dengan sistem pembelajaran di sekolah.				
12	Belajar rutin dan teratur lebih baik daripada belajar sekali pada malam menjelang ujian				
13	Saya tidak dapat mengendalikan diri saya dengan baik ketika teman menegur saya				
14	Saya lebih memilih mengalah daripada rebut dengan teman di kelas				
15	Saya memperbaiki cara belajar saya yang salah selama ini				
16	Kegagalan masa lalu tidak perlu dijadikan cermin untuk diperbaiki di masa depan				
17	Saya menerima kemarahan orang tua saya melihat prestasi yang menurun				
18	Saya optimis dengan apa yang saya lakukan untuk masa depan saya				
19	Saya yakin dan mampu menyelesaikan setiap kesulitan yang saya alami				
20	Saya tidak dapat mengambil hikmah dari setiap kegagalan yang saya alami				
21	Saya melakukan koreksi diri jika prestasi saya menurun				
22	Keberhasilan itu tidak perlu dipertahankan				
23	Setiap keberhasilan yang saya dapat harus dapat saya pertahankan dan tingkatkan.				
24	Tidak mudah bagi saya memaafkan kesalahan teman-teman yang sudah menghina saya				
25	Datang ke sekolah dari awal lebih baik agar tidak terlambat sampai di sekolah.				
26	Saya tidak yakin mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan waktu yang singkat				
27	Saya sangat khawatir dengan kegagalan saya				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
28	Saya menyalahkan teman-teman saya jika nilai saya jelek karena tidak dibantu ketika menjawab soal ujian				

C. Skala Pola Asuh Demokratis

1. Sebelum Uji Coba

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua tidak memberikan saya izin saat saya pamitan				
2	Orang tua melarang saya bergaul dengan orang yang memberikan pengaruh tidak baik				
3	Orang tua tidak mau tau perasaan saya				
4	Orang tua memberi saya kebebasan untuk memilih hal yang saya sukai				
5	Orang tua mendukung saya untuk mengikuti kegiatan diluar sekolah				
6	Orang tua tidak memaksakan saya untuk mengikuti keinginannya				
7	Orang tua mendukung kegiatan yang saya lakukan				
8	Saya selalu diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan				
9	Orang tua memiliki sekolah sesuai dengan keinginan mereka				
10	Orang tua saya sibuk sehingga kurang memberikan perhatian kepada saya				
11	Orang tua membebaskan saya untuk bertemu dengan siapa saja				
12	Orang tua mneyuruh saya dirumah saja dan melarang untuk bermain dengan teman-teman				
13	Orang tua jarang memberikan dukungan				
14	Saya memilih sekolah yang saya inginkan				
15	Orang tua tidak memberikan saya kesempatan untuk berpendapat				
16	Orang tua tidak suka mendengarkan cerita saya				
17	Orang tua memberikan saran kepada saya				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
18	Orang tua menjalin komunikasi walupun saya berada jauh dari mereka				
19	Orang tua mendengarkan saran yang saya berikan				
20	Orang tua tidak pernah mempertimbangkan saran yang saya berikan				
21	Orang tua saya melarang saya untuk memberikan saran				
22	Orang tua tidak pernah mempertimbangkan saran yang saya berikan				
23	Orang tua jarang mengajak saya berbincang-bincang				
24	Orang tua mengajak saya berdiskusi ketika ada masalah keluarga				
25	Orang tua menghargai pendapat saya				
26	Orang tua mengajak saya berbicara di waktu santai				
27	Orang tua tidak menanggapi apa yang saya sampaikan				
28	Orang tua selalau menanyakan kabar saya				
29	Orang tua tidak pernah mendengarkan pendapat saya				
30	Orang tua tidak peduli dengan keinginan saya				
31	Orang tua memahami keinginan saya				
32	Orang tua tidak memberikan tanggapan ketika saya mendapat masalah				
33	Orang tua memahami kemampuan saya				
34	Orang tua memberikan pengaruh baik terhadap saya				
35	Orang tua tidak mampu memahami keadaan saya				
36	Orang tua jarang menanyakan aktivitas yang saya lakukan				
37	Orang tua jarang memberikan perhatian kepada saya				
38	Orang tua tidak memberikan teladan kepada saya				
39	Orang tua memenuhi kebutuhan saya				
40	Orang tua tidak memahami kemampuan saya				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
41	Orang tua peka terhdap apa yang saya rasakan				
42	Orang tua tidak memberikan tanggapan ketika saya ada masalah				
43	Orang tua peduli dengan kesulitan yang saya hadapi				
44	Orang tua jarang menanyakan kegiatan yang saya lakukan				
45	Orang tua memberikan perhatian kepada saya				

2. Setelah Uji Coba

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua tidak memberikan saya izin saat saya pamitan				
2	Orang tua melarang saya bergaul dengan orang yang memberikan pengaruh tidak baik				
3	Orang tua mendukung saya untuk mengikuti kegiatan diluar sekolah				
4	Orang tua mendukung kegiatan yang saya lakukan				
5	Saya selalu diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan				
6	Orang tua memiliki sekolah sesuai dengan keinginan mereka				
7	Orang tua membebaskan saya untuk bertemu dengan siapa saja				
8	Orang tua jarang memberikan dukungan				
9	Saya memilih sekolah yang saya inginkan				
10	Orang tua tidak suka mendengarkan cerita saya				
11	Orang tua memberikan saran kepada saya				
12	Orang tua menjalin komunikasi walupun saya berada jauh dari mereka				
13	Orang tua mendengarkan saran yang saya berikan				
14	Orang tua tidak pernah mempertimbangkan saran yang saya				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	berikan				
15	Orang tua saya melarang saya untuk memberikan saran				
16	Orang tua tidak pernah mempertimbangkan saran yang saya berikan				
17	Orang tua mengajak saya berdiskusi ketika ada masalah keluarga				
18	Orang tua menghargai pendapat saya				
19	Orang tua mengajak saya berbicara di waktu santai				
20	Orang tua tidak menanggapi apa yang saya sampaikan				
21	Orang tua tidak pernah mendengarkan pendapat saya				
22	Orang tua tidak peduli dengan keinginan saya				
23	Orang tua tidak memberikan tanggapan ketika saya mendapat masalah				
24	Orang tua tidak mampu memahami keadaan saya				
25	Orang tua jarang menanyakan aktivitas yang saya lakukan				
26	Orang tua jarang memberikan perhatian kepada saya				
27	Orang tua tidak memberikan teladan kepada saya				
28	Orang tua tidak memahami kemampuan saya				
29	Orang tua peka terhadap apa yang saya rasakan				
30	Orang tua peduli dengan kesulitan yang saya hadapi				
31	Orang tua memberikan perhatian kepada saya				

D. Skala Motivasi Belajar

1. Sebelum Uji Coba

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa kurang yakin bisa menyelesaikan tugas dari guru				
2	Saya belajar bersama teman agar mendapat nilai yang baik pada ujian				
3	Saya berusaha memahami seluruh materi pelajaran dengan belajar mandiri				
4	Saya berani menolak ajakan teman-teman ketika saya mengerjakan tugas sekolah				
5	Dalam melakukan setiap kegiatan, saya mengantisipasi kegagalan yang mungkin terjadi dengan cara mengadakan persiapan secara matang				
6	Saya lebih tertarik belajar dari pada berkunjung ke rumah teman				
7	Setiap pulang sekolah, saya langsung pelajari kembali materi pelajaran yang diajarkan				
8	Saya merasa keberhasilan selama ini ditentukan oleh kerja keras saya sendiri				
9	Rasanya sulit untuk mengerjakan tugas seblum mendekati batas akhir pengumpulan				
10	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal dari pada pengharapan untuk sukses				
11	Saya belum perlu memikirkan cita-cita untuk masa depan				
12	Saya lupa mengerjakan tugas karena bermain kerumah teman				
13	Saya merasa senang ketika ada jam pelajaran kosong, karena saya bisa santai ngobrol dengan teman-teman				
14	Jika ada materi pelajaran yang tidak saya mengerti, saya akan bertanya kepada guru				
15	Bila mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar, saya kurang berusaha secara maksimal				
16	Saya sulit menentukan cita-cita setelah				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	lulus sekolah				
17	Saya yakin, ketekunan saya dalam belajar akan memberikan kesuksesan bagi saya				
18	Karena terlalu banyak aktivitas disekolah yang saya ikuti, sehingga mengerjakan tugas tertunda				
19	Saya tetap belajar, agar mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik				
20	Saya mengerjakan dengan santai tugas yang diberikan oleh guru				
21	Daripada ngobrol dengan teman-teman lebih baik saya membaca buku-buku di perpustakaan.				
22	Saya merasa senang mengikuti kegiatan seni bersama teman-teman daripada mengikuti mata pelajaran tertentu				
23	Kalau tidak mengulangi materi pelajaran sepulang sekolah, rasanya tidak puas				
24	Saya lebih suka membaca buku-buku materi pelajaran sekolah dibanding bermain dengan teman-teman				
25	Saya menetapkan target nilai dalam belajar sesuai dengan kemampuan saya				
26	Waktu luang saya lebih banyak saya pergunakan untuk rileks/mencari hiburan daripada untuk membaca buku.				
27	Saya lebih senang bercerita dengan teman daripada mengikuti pelajaran.				
28	Saya yakin dapat memperoleh hasil belajar yang bagus karena saya telah menetapkan jadwal belajar di rumah				
29	Saya merasa, kurang sanggup menjadi ketua kelompok dalam diskusi				
30	Saya kurang bersemangat mencari bahan bacaan di perpustakaan.				
31	Saya suka mengisi waktu luang dengan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar saya				
32	Tugas yang diberikan guru menjadi beban yang berat bagi saya				
33	Bila mengerjakan tugas, saya memilih				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	yang lebih mudah terlebih dahulu kemudian mengerjakan yang sulit				
34	Saya memilih bermain dengan teman dari pada belajar				
35	Saya membaca buku pengetahuan untuk mendukung tercapainya cita-cita.				
36	Apabila guru membuat beberapa daftar pilihan tugas di sekolah, saya memilih yang sesuai dengan kemampuan saya				
37	Saya ragu dalam menyelesaikan tugas sekolah				
38	Saya belajar dengan teratur agar suatu saat mendatang prestasinya lebih baik				
39	Sebaiknya saya memikirkan keadaan sekarang saja, untuk yang akan datang dipikirkan dilain waktu.				
40	Saya suka belajar untuk memahami materi yang akan dipelajari besok daripada bermain HP.				
41	Saya suka tugas-tugas yang dapat saya kerjakan dengan santai				
42	Saya kurang mampu untuk mengerjakan tugas tanpa adanya teman				
43	Sepulang sekolah saya suka mengulang materi pelajaran daripada menonton TV				
44	Saya berani menolak ajakan teman ketika saya mengerjakan tugas sekolah				
45	Saya kurang kerja keras untuk mengerjakan tugas				
46	Saya yakin dapat meningkatkan kemandirian belajar saya				

2. Setelah Uji Coba

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya belajar bersama teman agar mendapat nilai yang baik pada ujian				
2	Saya berusaha memahami seluruh materi pelajaran dengan belajar mandiri				
3	Saya berani menolak ajakan teman-teman ketika saya mengerjakan tugas sekolah				
4	Saya merasa keberhasilan selama ini ditentukan oleh kerja keras saya sendiri				
5	Rasanya sulit untuk mengerjakan tugas sebelum mendekati batas akhir pengumpulan				
6	Saya belum perlu memikirkan cita-cita untuk masa depan				
7	Saya merasa senang ketika ada jam pelajaran kosong, karena saya bisa santai ngobrol dengan teman-teman				
8	Jika ada materi pelajaran yang tidak saya mengerti, saya akan bertanya kepada guru				
9	Bila mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar, saya kurang berusaha secara maksimal				
10	Saya sulit menentukan cita-cita setelah lulus sekolah				
11	Saya yakin, ketekunan saya dalam belajar akan memberikan kesuksesan bagi saya				
12	Saya tetap belajar, agar mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik				
13	Saya mengerjakan dengan santai tugas yang diberikan oleh guru				
14	Daripada ngobrol dengan teman-teman lebih baik saya membaca buku-buku di perpustakaan.				
15	Saya merasa senang mengikuti kegiatan seni bersama teman-teman daripada mengikuti mata pelajaran tertentu				
16	Saya menetapkan target nilai dalam belajar sesuai dengan kemampuan saya				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
17	Saya lebih senang bercerita dengan teman daripada mengikuti pelajaran.				
18	Saya merasa, kurang sanggup menjadi ketua kelompok dalam diskusi				
19	Saya kurang bersemangat mencari bahan bacaan di perpustakaan.				
20	Saya suka mengisi waktu luang dengan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar saya				
21	Tugas yang diberikan guru menjadi beban yang berat bagi saya				
22	Bila mengerjakan tugas, saya memilih yang lebih mudah terlebih dahulu kemudian mengerjakan yang sulit				
23	Saya memilih bermain dengan teman dari pada belajar				
24	Saya membaca buku pengetahuan untuk mendukung tercapainya cita-cita.				
25	Apabila guru membuat beberapa daftar pilihan tugas di sekolah, saya memilih yang sesuai dengan kemampuan saya				
26	Saya ragu dalam menyelesaikan tugas sekolah				
27	Saya belajar dengan teratur agar suatu saat mendatang prestasinya lebih baik				
28	Saya suka belajar untuk memahami materi yang akan dipelajari besok daripada bermain HP.				
29	Saya kurang mampu untuk mengerjakan tugas tanpa adanya teman				
30	Sepulang sekolah saya suka mengulang materi pelajaran daripada menonton TV				
31	Saya kurang kerja keras untuk mengerjakan tugas				

Lampiran 3. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL X1 (PENYESUAIAN DIRI)

No	Aitem	Nilai Person Corelation	R tabel	Keterangan
1	X1_A1	0,856	0,361	VALID
2	X1_A2	0,826	0,361	VALID
3	X1_A3	0,466	0,361	VALID
4	X1_A4	0,923	0,361	VALID
5	X1_A5	0,960	0,361	VALID
6	X1_A6	0,923	0,361	VALID
7	X1_A7	0,880	0,361	VALID
8	X1_A8	0,226	0,361	TIDAK VALID
9	X1_A9	0,783	0,361	VALID
10	X1_A10	0,960	0,361	VALID
11	X1_A11	0,789	0,361	VALID
12	X1_A12	0,912	0,361	VALID
13	X1_A13	0,665	0,361	VALID
14	X1_A14	0,789	0,361	VALID
15	X1_A15	0,197	0,361	TIDAK VALID
16	X1_A16	0,932	0,361	VALID
17	X1_A17	0,960	0,361	VALID
18	X1_A18	0,833	0,361	VALID
19	X1_A19	0,718	0,361	VALID
20	X1_A20	0,718	0,361	VALID
21	X1_A21	0,923	0,361	VALID
22	X1_A22	0,932	0,361	VALID
23	X1_A23	0,968	0,361	VALID
24	X1_A24	0,912	0,361	VALID
25	X1_A25	0,860	0,361	VALID
26	X1_A26	0,569	0,361	VALID
27	X1_A27	0,880	0,361	VALID
28	X1_A28	0,750	0,361	VALID
29	X1_A29	0,964	0,361	VALID
30	X1_A30	0,958	0,361	VALID

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.896	30

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL X2 (Pola Asuh Demokratis)

No	Aitem	Nilai Person Corelation	R tabel	Keterangan
1	X2_A1	0,581	0,361	VALID
2	X2_A2	0,412	0,361	VALID
3	X2_A3	0,293	0,361	TIDAK VALID
4	X2_A4	0,349	0,361	TIDAK VALID
5	X2_A5	0,412	0,361	VALID
6	X2_A6	0,284	0,361	TIDAK VALID
7	X2_A7	0,684	0,361	VALID
8	X2_A8	0,443	0,361	VALID
9	X2_A9	0,443	0,361	VALID
10	X2_A10	0,130	0,361	TIDAK VALID
11	X2_A11	0,412	0,361	VALID
12	X2_A12	0,064	0,361	TIDAK VALID
13	X2_A13	0,446	0,361	VALID
14	X2_A14	0,528	0,361	VALID
15	X2_A15	0,352	0,361	TIDAK VALID
16	X2_A16	0,687	0,361	VALID
17	X2_A17	0,412	0,361	VALID
18	X2_A18	0,687	0,361	VALID
19	X2_A19	0,587	0,361	VALID
20	X2_A20	0,687	0,361	VALID
21	X2_A21	0,687	0,361	VALID
22	X2_A22	0,687	0,361	VALID
23	X2_A23	0,179	0,361	TIDAK VALID
24	X2_A24	0,687	0,361	VALID
25	X2_A25	0,587	0,361	VALID
26	X2_A26	0,528	0,361	VALID
27	X2_A27	0,528	0,361	VALID
28	X2_A28	0,251	0,361	TIDAK VALID
29	X2_A29	0,528	0,361	VALID
30	X2_A30	0,587	0,361	VALID
31	X2_A31	0,329	0,361	TIDAK VALID
32	X2_A32	0,640	0,361	VALID
33	X2_A33	0,237	0,361	TIDAK VALID
34	X2_A34	0,295	0,361	TIDAK VALID
35	X2_A35	0,420	0,361	VALID
36	X2_A36	0,420	0,361	VALID
37	X2_A37	0,456	0,361	VALID

No	Aitem	Nilai Person Correlation	R tabel	Keterangan
38	X2_A38	0,591	0,361	VALID
39	X2_A39	0,203	0,361	TIDAK VALID
40	X2_A40	0,591	0,361	VALID
41	X2_A41	0,437	0,361	VALID
42	X2_A42	0,341	0,361	TIDAK VALID
43	X2_A43	0,591	0,361	VALID
44	X2_A44	0,260	0,361	TIDAK VALI
45	X2_A45	0,591	0,361	VALID

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	45

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL Y (Motivasi Belajar)

No	Aitem	Nilai Person Corelation	R tabel	Keterangan
1	Y_A1	0,270	0,361	TIDAK VALID
2	Y_A2	0,684	0,361	VALID
3	Y_A3	0,389	0,361	VALID
4	Y_A4	0,389	0,361	VALID
5	Y_A5	0,127	0,361	TIDAK VALID
6	Y_A6	0,327	0,361	TIDAK VALID
7	Y_A7	0,029	0,361	TIDAK VALID
8	Y_A8	0,387	0,361	VALID
9	Y_A9	0,565	0,361	VALID
10	Y_A10	0,310	0,361	TIDAK VALID
11	Y_A11	0,684	0,361	VALID
12	Y_A12	0,327	0,361	TIDAK VALID
13	Y_A13	0,684	0,361	VALID
14	Y_A14	0,621	0,361	VALID
15	Y_A15	0,684	0,361	VALID
16	Y_A16	0,684	0,361	VALID
17	Y_A17	0,684	0,361	VALID
18	Y_A18	0,173	0,361	TIDAK VALID
19	Y_A19	0,684	0,361	VALID
20	Y_A20	0,621	0,361	VALID
21	Y_A21	0,565	0,361	VALID
22	Y_A22	0,565	0,361	VALID
23	Y_A23	0,317	0,361	TIDAK VALID
24	Y_A24	0,565	0,361	VALID
25	Y_A25	0,621	0,361	VALID
26	Y_A26	0,265	0,361	TIDAK VALID
27	Y_A27	0,614	0,361	VALID
28	Y_A28	0,170	0,361	TIDAK VALID
29	Y_A29	0,403	0,361	VALID
30	Y_A30	0,463	0,361	VALID
31	Y_A31	0,463	0,361	VALID
32	Y_A32	0,476	0,361	VALID
33	Y_A33	0,576	0,361	VALID
34	Y_A34	0,171	0,361	TIDAK VALID
35	Y_A35	0,576	0,361	VALID
36	Y_A36	0,499	0,361	VALID
37	Y_A37	0,368	0,361	VALID

No	Aitem	Nilai Person Correlation	R tabel	Keterangan
38	Y_A38	0,576	0,361	VALID
39	Y_A39	0,232	0,361	TIDAK VALID
40	Y_A40	0,576	0,361	VALID
41	Y_A41	0,204	0,361	TIDAK VALID
42	Y_A42	0,492	0,361	VALID
43	Y_A43	0,475	0,361	VALID
44	Y_A44	0,357	0,361	TIDAK VALID
45	Y_A45	0,464	0,361	VALID
46	Y_A46	0,189	0,361	TIDAK VALID

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	46

2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
penyesuaian diri	.100	45	.200 [*]	.971	45	.316
pola asuh demokratis	.111	45	.200 [*]	.971	45	.318
motivasi belajar	.107	45	.200 [*]	.944	45	.029

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

		Statistic	Std. Error	
penyesuaian diri	Mean	75.00	.663	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	73.66	
		Upper Bound	76.34	
	5% Trimmed Mean	74.90		
	Median	74.00		
	Variance	19.773		
	Std. Deviation	4.447		
	Minimum	67		
	Maximum	85		
	Range	18		
	Interquartile Range	7		
	Skewness	.390	.354	
	Kurtosis	-.289	.695	
pola asuh demokratis	Mean	76.42	.634	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	75.15	
		Upper Bound	77.70	
	5% Trimmed Mean	76.57		
	Median	77.00		
	Variance	18.068		
	Std. Deviation	4.251		
	Minimum	64		
	Maximum	84		
	Range	20		
	Interquartile Range	6		
	Skewness	-.547	.354	
	Kurtosis	.549	.695	
motivasi belajar	Mean	84.11	.963	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	82.17	
		Upper Bound	86.05	
	5% Trimmed Mean	83.77		
	Median	83.00		
	Variance	41.737		

Std. Deviation	6.460	
Minimum	71	
Maximum	106	
Range	35	
Interquartile Range	9	
Skewness	.913	.354
Kurtosis	1.886	.695

UJI LINEARITAS HUBUNGAN

1. Hasil linearitas X1 dengan Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
motivasi belajar * penyesuaian diri	Between Groups	(Combined)	684.861	16	42.804	1.041	.448
		Linearity	249.605	1	249.605	6.069	.020
		Deviation from Linearity	435.257	15	29.017	.706	.758
	Within Groups		1151.583	28	41.128		
Total			1836.444	44			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
motivasi belajar * penyesuaian diri	.369	.136	.611	.373

2. Hasil linearitas X2 dengan Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
motivasi belajar * pola asuh demokratis	Between Groups	(Combined)	684.249	15	45.617	1.148	.362
		Linearity	7.828	1	7.828	.197	.660
		Deviation from Linearity	676.421	14	48.316	1.216	.316
	Within Groups	1152.195	29	39.731			
Total			1836.444	44			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
motivasi belajar * pola asuh demokratis	.065	.004	.610	.373

3. HASIL UJI HIPOTESIS

1. Regresi Sederhana X1 Dengan Y

RX1. Y	R2	P	Keterangan
.369 ^a	.136	.013	Signifikan

2. Regresi Sederhana X2 dengan Y

RX2. Y	R2	P	Keterangan
.302 ^a	.091	.044	Signifikan

3. Regresi Berganda antara variabel X1, X2 dengan Y

Variabel	F	R	R2	P	Keterangan
X1,X2-Y	4.880	.434 ^a	.189	.012	Signifikan

4. HASIL PERHITUNGAN MEAN HIPOTETIK DAN MEAN EMPIRIK

1. Mean Hipotetik

Skala	Aitem	Min	Max	Range	M.Hip	SD
Penyesuaian Diri	28	28	112	84	70,0	14,0
Pola Asuh Demokratis	31	31	124	93	77,5	15,5
Motivasi Belajar	31	31	124	93	77,5	15,5

2. Mean Empirik

Perbandingan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Mean Hipotetik	Std. Deviasi	Mean Empirik	Std. Deviasi
Penyesuaian Diri	70,0	14,0	75,0	4,4
Pola Asuh Demokratis	77,5	15,5	77,3	3,5
Motivasi Belajar	77,5	15,5	84,1	6,5

Hasil Perhitungan Mean/Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Mean/Nilai rata-rata Empirik

Variabel	SD	Mean/Rata-rata		Keterangan
		Empirik	Hipotetik	
Penyesuaian Diri	4,4	75,0	70,0	Baik
Pola Asuh Demokratis	3,5	77,3	77,5	Normal
Motivasi Belajar	6,5	84,1	77,5	Tinggi

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA PROGRAM PASCASARJANA

Program Magister : Ilmu Administrasi Publik - Agribisnis - Ilmu Hukum - Psikologi
Program Doktor : Ilmu Pertanian

Jl. Setia Budi No. 79-B TJ, Rejo Medan Sunggal Kota Medan Sumatera Utara 20112 Indonesia
Telp. (061) 8201994 Fax. (061) 8226331

Nomor : 144 /PPS-UMA/WDE/01/V/2021
Hal : Izin Penelitian

06 Mei 2021

Kepada Yth :
SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan
Jalan Setia budi no. 191, Tanjung Rejo, Medan Sunggal, Kota Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat,

Selubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : CAMELIA RIZKIA HARAHAP
NPM : 191804014
Program Studi : Magister Psikologi
Konsentrasi : Pendidikan

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul "Hubungan Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan".

Derrikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

An. Direktur,
Wakil Bidang Akademik


Dp. Isnaini, SH, MHum

Tembusan :
1. Ketua Program Studi – M.Psi
2. Pertanggung

Lampiran 5. Surat Izin Pengambilan Data

	UNIVERSITAS MEDAN AREA PROGRAM PASCASARJANA <i>Program Magister : Ilmu Administrasi Publik - Agronomi - Ilmu Hukum - Psikologi</i> <i>Program Doktor : Ilmu Pertanian</i> Jl. Setia Budi No. 79-B Tj. Rejo Medan Sunggal Kota Medan Sumatera Utara 20112 Indonesia Telp. (061) 8201994 Fax. (061) 8226331	
	Nomor : 144 /PPS-UMA/WD/01/V/2021 Lampiran : - Hal : Pengambilan Data	06 Mei 2021
Kepada Yth. : SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan Jalan Setia Budi no. 191, Tanjung Rejo, Medan Sunggal, Kota Medan Di - Tempat		
Dengan hormat, Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :		
Nama : CAMELIA RIZKIA HARAHAP NPM : 191804014 Program Studi : Magister Psikologi Konsentrasi : Pendidikan		
Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara jumpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area		
Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul "Hubungan Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan".		
Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya yang baik diucapkan terimakasih.		
		 An. Direktur, Bidang Akademik Dr. Isnaini, SH, M.Hum
Tembusan : 1. Ketua Program Studi – M.Psi 2. Pertanggung		
Kampus Utama : Jalan Kualan No. 1 Medan Estate Telp. (061) 7366078 Fax. (061) 7366998 Medan 20223		

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian


YPSA
 We Shall Create Golden Generation
 Disciplined - Religious - Smart

YAYASAN PENDIDIKAN SHAFIYYATUL AMALIYYAH
SMP SWASTA SHAFIYYATUL AMALIYYAH
 International Islamic Full Day School
 Terakreditasi A (Amat Baik)
 NSS: 204076006439 NPSN: 10257758
 Jalan Setia Budi No. 191 Medan 20122, Indonesia
 Telp. (061) 8211347, 8213207 Faks. (061) 8219570
 Website: www.ypsa.id Email: smp@ypsa.id

SURAT KETERANGAN
056/SK/SMP-YPSA/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IRSAL EFENDI, S.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Tugas : SMP Swasta Shafiyatul Amaliyyah


Menerangkan bahwa :

Nama : CAMELIA RIZKIA HARAHAP
 NIM : 191804014
 Program studi : Magister Psikologi
 Konsentrasi : Pendidikan

benar telah melakukan penelitian di SMP Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan mulai tanggal 21 s/d 24 Juni 2021 untuk keperluan penyusunan tesis yang berjudul "**Hubungan Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 06 Juli 2021
Kepala Sekolah


Irsal Efendi, S.Pd.

We shall Create "Golden Generation"
 DISCIPLINED - RELIGIOUS - SMART

